

BAB III

RIWAYAT HIDUP HJ. MASDINAH DAN KIPRAHNYA DALAM TRADISI *BASAMBUR BANYU*

A. Profil Hj. Masdinah

1. Riwayat Hidup Hj. Masdinah

Hj. Masdinah sering disapa dengan uwa Imis lahir di Desa Piyait tepatnya di kecamatan Aawayan kabupaten Balangan hari rabu, tanggal 1 Juli 1964. Lahir dari seorang ayah yang bernama H. Udun dan seorang ibu yang bernama Rahmah. Dari perkawinannya dengan Darham, Hj. Masdinah dikarunia 2 orang anak, yaitu anak pertama bernama Muhammad Herianto dan anak kedua bernama Mislawati.

Adapun riwayat pendidikan formal Hj. Masdinah adalah hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Ambakiang Hulu. Selebihnya beliau lebih mendalami ilmu agama dengan rutin mengikuti pengajian di majelis-majelis ilmu. Beliau pernah ikut rutin pengajian Guru Sekumpul, Guru Asmuni (Guru Danau), Guru Bakhiet, Habib Muhammad (Kelua), dan pengajian yang ada di Balangan, seperti ustadz Muslim, ustadz Zulkifli, ustadz Jarkasi, dan ustadz Yasin. Adapun untuk aktivitas Hj Masdinah sehari-hari adalah sebagai guru mengaji Al-Qur'an yang bertempat di rumah beliau sendiri. Beliau mengajar mengaji Al-Qur'an pada anak-anak yang berusia sekitar kurang lebih 5-16 tahun.¹

¹Wawancara dengan Hj Masdinah (59 th), Rumah Pribadi Beliau, Desa Piyait, RT.03, Kecamatan Aawayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, Pada 29 November 2023.

2. Pengalaman dan Pengabdian Hj. Masdinah

Hj. Masdinah salah satu tokoh masyarakat yang sangat disegani di Desa Piyait, karena beliau merupakan salah satu tetua kampung yang memiliki ilmu yang sudah sangat mendalam, hal ini disebabkan beliau sangat rajin dalam menuntut ilmu ke mejelis ilmu. Beliau sering menghadiri majelis ilmu, seperti majelis ilmu guru KH. Asmuni (Guru Danau), guru Bakhiet, Habib Muhammad (Kelua), Ustadz Muslim, Ustadz Jarkasi, Ustadz Yasin, dan Ustadz Zulkifli yang berada di Balangan. Beliau mulai menghadiri majelis-majelis ilmu waktu masih muda. Sehingga, dari sanalah beliau belajar banyak tentang ilmu-ilmu keislaman dan juga terutama tentang keutamaan-keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat baik untuk diterapkan dalam berkehidupan.

Selain *basambur banyu*, Hj. Masdinah juga pernah melakukan *mamandii* orang pengantin pada acara *bamandi-mandi* orang pengantin, kemudian juga pernah *mamandii* orang hamil. Menurut *Kamus Banjar-Indonesia*, kata *mamandii* itu berarti memandikan. Sedangkan kata *bamandi-mandi* berarti berupa acara memandikan wanita hamil 7 bulan atau memandikan pengantin.² Kemudian, selain memandikan pengantin dan orang hamil, beliau juga pernah *mamidarai* orang yang *kapidaraan*.³ *Kapidaraan* berasal dari asal kata *pidara* yang berarti arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia, *kapidaraan* dipercaya disebabkan oleh arwah

²Abdul Djebar Hapip. *Kamus Banjar-Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), 124.

³ Wawancara dengan Hj Masdinah (59 th), Rumah Pribadi Beliau, Desa Piyait, RT.03, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, Pada 29 November 2023.

atau roh orang yang sudah meninggal dunia kemudian menyapa seseorang yang masih hidup. Hal ini diyakini bisa terjadi ketika seseorang itu melewati kuburan atau tempat angker atau setelah pulang melayat (*takziah*). Seseorang yang menjadi korban sapaan roh disebut dengan *kapidaraan*. Proses pengobatannya inilah yang disebut dengan *mamidarai*, sedang orang yang tengah diobati dari *kapidaraan* disebut *dipidarai*. Sakit yang diderita seseorang yang *kapidaraan*, biasanya berupa naiknya suhu tubuh sehingga tubuh menjadi panas, serta telinga, telapak tangan dan telapak kaki menjadi kanyam (sangat dingin), susah tidur, lesu, perasaan tidak tenang dan tidak jarang bersikap seperti orang ketakutan.⁴ Hal-hal yang biasanya disiapkan untuk *mamidarai* itu memanfaatkan bumbu rempah-rempah seperti kunyit dan kapur. Proses *mamidarai* juga dibacakan bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an oleh pelaku *mamidarai* dan bacaan-bacaan bacaan lainnya seperti shalawat nabi.⁵

B. Tradisi *Basambur Banyu*

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banjar memahami serta membagi jenis penyakit, pengobatan, dan penyebabnya pada tiga bagian. Ada sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor secara ilmiah, misalnya seperti kuman, bakteri, perubahan iklim atau cuaca dan disebut sakit medis, maka pengobatannya pun harus dilakukan dengan cara atau pendekatan medis melalui ilmu kesehatan atau

⁴Hairani Lubis, Rena Khairunniza, dkk. "Mamidarai sebagai Kepercayaan dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluq Halus". *Jurnal: Psikologi*. Vol. 6, No. 2, 2017, 34.

⁵Wawancara dengan Hj Masdinah (59 th), Rumah Pribadi Beliau, Desa Piyait, RT.03, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, Pada 29 November 2023.

kedokteran. Kemudian, Ada sakit juga yang disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan mental atau kejiwaan seseorang yang dinamakan dengan sakit psikologis. Maka cara pengobatan atau penyembuhannya juga harus dilakukan dengan pendekatan psikologis, baik dengan melalui ilmu kejiwaan atau terapi mental. Selanjutnya, ada pula sakit yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang tidak nampak, seperti kekuatan gaib atau gangguan makhluk halus, maka penyakit ini yang disebut dengan sakit magis.

Adanya penyakit magis yang dipahami oleh masyarakat Banjar dengan penyebabnya terbagi kepada empat hal, yaitu:

- a. Penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan arwah atau roh kerabat dekat yang sudah meninggal.
- b. Gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh *muwakkalnya* atau sahabatnya.
- c. Gangguan orang gaib atau makhluk halus.
- d. Perbuatan magis orang lain seperti dukun.⁶

Praktik *batatamba* atau proses pengobatan dipengaruhi oleh kepercayaan orang Banjar yang berhubungan dengan pemaknaan mereka atas alam lingkungan sekitarnya. Seperti, misalnya bagi masyarakat Banjar bahwa hutan bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh makhluk-makhluk halus atau gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam seperti hutan, gunung, rawa, sungai, dan sebagainya harus diperlakukan dengan baik. Menurut

⁶Zulfa Jamalie, Muhammad Rif'at. "Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi *Batatamba*". *Jurnal: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 11, No. 21, 2012, 65.

masyarakat Banjar, untuk menghindari gangguan dari makhluk gaib yang menghuni tempat-tempat tertentu, orang Banjar memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak bermain ditempat-tempat yang angker atau meminta ijin kepada para penunggu tempat angker tersebut agar terhindar dari marabahaya. Sehingga menjadi satu etika sekaligus menjadi sebuah nasihat yang diwariskan oleh orang tua zaman dulu kepada anak cucunya, agar mereka lebih berhati-hati apabila bepergian ke tengah hutan atau ke daerah-daerah yang dianggap angker serta jarang didatangi oleh kebanyakan manusia.⁷

Salah satu contoh bagian dari praktik *batatamba* adalah *basambur banyu*. *Basambur banyu* merupakan sebuah tradisi masyarakat Banjar yang digunakan dalam proses pengobatan. *Basambur banyu* menggunakan media air sebagai bagian dari proses pengobatan. air dalam tradisi *basambur banyu* telah dibacakan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dari sang *pananamba*, kemudian air tersebut disemburkan ke tubuh pasien yang sakit.

1. Sejarah Tradisi *Basambur Banyu*

Jika ditelisik secara historis, praktik memperlakukan Al-Qur'an atau surah-surah maupun ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di kalangan masyarakat Muslim

⁷Zulfa Jamalie, Muhammad Rif'at. "Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi *Batatamba*". *Jurnal: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 11, No. 21, 2012, 74.

pembacaan ayat Al-Qur'an sudah banyak yang mengamalkan bahkan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan.⁸

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, prosesi pengobatan dinamakan dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat, *batatamba* berarti berobat, *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan.⁹ Proses pengobatan atau *batatamba* salah satu contohnya yaitu adalah dengan *basambur banyu*. *Basambur Banyu* terdiri dari dua kata yaitu *basambur* dan *banyu*. Dalam *Kamus Banjar-Indonesia*, *basambur* diartikan sebagai sembur atau sesuatu yang disemburkan untuk pengobatan.¹⁰ Sedangkan menurut *Kamus Banjar-Indonesia*, *banyu* diartikan sebagai air.¹¹ Air yang dimaksud di sini adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.

Istilah pengobatan atau *batatamba* dalam budaya Banjar merujuk kepada pengobatan alternatif tradisional atau dikenal dengan istilah pengobatan non medis, baik secara spiritual, maupun obat-obatan herbal yang diyakini mempunyai khasiat obat. Pengobatan secara spiritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Banjar

⁸Ahmad Irvan Fauzhi. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun). *Skripsi* (Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2022), 45.

⁹Hamlan, Asmaran, Suriyadi. "Praktik *T catamba Banyu* oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik)". *Jurnal: Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2021, 206.

¹⁰Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), 157.

¹¹Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), 35.

adalah *batatamba banyu*, yakni berobat dengan media air, baik air alam yang diyakini punya khasiat tertentu, atau air yang diberikan doa-doa oleh seorang tuan guru, atau air yang diletakkan pada tempat-tempat pembacaan doa. Karena itu, tidak heran jika pada acara pembacaan surah *yâsîn* atau ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, sering orang menyediakan sebotol air putih, begitu juga di makam-makam para wali yang banyak pengunjunnya yang berdoa di sana.¹²

Banyu diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai *tatamba* atau pengobatan alternatif yang sama ampuhnya dengan obat medis, terutama *banyu* yang diberikan oleh tuan guru, yang diberi berbagai doa dan zikir. Apalagi jika *banyu* tersebut diberikan oleh tuan guru yang terkenal alim maupun ahli ibadah. Faktor yang paling menentukan kepercayaan masyarakat adalah profil tuan guru yang memberikan *banyu* itu. Jika ia memang dikenal alim dan ahli ibadah, maka akan banyak orang datang ke sana untuk minta *banyu tatamba*.¹³

Sebagai contoh, di Desa Piyait, Kecamatan Awaran, Kabupaten Balangan ada Hj Masdinah. Kepada Hj Masdinah, Sebagian masyarakat datang untuk meminta *banyu* atau meminta *besambur banyu* untuk berbagai macam penyakit seperti penyakit yang dianggap sebagai perbuatan gangguan makhluk halus atau gaib. Dalam tradisi *basambur banyu* Hj Masdinah beliau belajar bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi tersebut adalah dari orang tua beliau

¹² Hamlan, Asmaran, Suriyadi. "Praktik *Tatamba Banyu* oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik)". *Jurnal: Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2021, 206.

¹³ Hamlan, Asmaran, Suriyadi. "Praktik *Tatamba Banyu* oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik)". *Jurnal: Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2021, 206.

atau didapatkan dari turun temurun, yaitu dari pihak ibu beliau. Begitu pula dengan praktik *basambur banyu* juga dipelajari dari ibu beliau.¹⁴

¹⁴Wawancara dengan Hj Masdinah (59 th), Rumah Pribadi Beliau, Desa Piyait, RT.03, Kecamatan Aawayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, Pada 29 November 2023.